



Implementasi Model Pembelajaran ASICC untuk Meningkatkan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Kelas X.1 SMAN 3 Kediri

Mukhammad Annafinurika^{*1}, Sulistiono¹, Poppy Rahmatika Primandiri¹, Denis
Agustin²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nusantara PGRI Kediri

²SMA Negeri 3 Kota Kediri

*Email Korespondensi: Hanafi72884@gmail.com

Diterima:
7 Agustus 2024

Dipresentasikan:
10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:
08 Oktober 2024

ABSTRAK

Berdasarkan observasi kelas X.1 SMAN 3 Kediri memiliki kemampuan kolaborasi rendah, diperoleh hasil bahwa hanya 10 dari 36 peserta didik yang mengumpulkan tugasnya pada saat guru memberikan tugas kelompok. Dalam suatu pembelajaran perlu didukung oleh model pembelajaran yang inovatif, maka diperlukan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi seperti ASICC. Tujuan penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran ASICC untuk meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik kelas X.1 SMAN 3 Kediri. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dipadu dengan *Lesson Study* dengan subjek peserta didik kelas X.1 SMAN 3 Kediri. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, menggunakan instrumen berupa lembar observasi kemampuan kolaborasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik. Kemampuan kolaborasi peserta didik pada kondisi awal sebesar 60%, menjadi 62,82% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 81,02% menggunakan model pembelajaran ASICC.

Kata Kunci : Kemampuan Kolaborasi, ASICC.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 saat ini menjadi suatu hal yang dapat menciptakan peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) (Kemdikbud, 2013). Pendidikan yang mampu mendukung manusia dalam persaingan global adalah pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Cahyono (2014) pengembangan tersebut tidak hanya dalam kemampuan akademik, namun juga dalam pengembangan kemampuan lainnya, seperti kreativitas, komunikasi, kerjasama, dan adaptasi.

Kemampuan berkolaborasi adalah salah satu kompetensi penting abad ke-21 karena pada pembelajaran pada abad ke-21 mencakup 4C, yaitu berpikir kreatif



(*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communicating*) dan kolaborasi (*collaboration*) (Septikasari, 2018). Menurut Marzano (2009), kolaborasi merupakan salah satu aspek penting dalam belajar, dengan indikator antara lain menunjukkan keterampilan impersonal, menunjukkan keterampilan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menunjukkan peran yang efektif dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas X.1 SMAN 3 Kediri, diperoleh hasil bahwa hanya 10 dari 36 peserta didik yang mengumpulkan tugasnya ketika guru memberikan tugas secara berkelompok, sehingga kemampuan kolaborasi siswa masih rendah, 26 peserta didik yang masih lebih mementingkan kegiatannya sendiri seperti bermain hp ketika kelompok lain presentasi, mengerjakan tugas lain di luar kegiatan kelompok, bercanda dengan temannya, banyak mengobrol di luar topik pembelajaran, dan peserta didik masih dominan dalam mengerjakan diskusi. Alasan lainnya dikarenakan peserta didik menganggap mata pelajaran biologi itu sulit dan banyak hafalannya terlebih pada materi bioteknologi. Selama mengobservasi di kelas juga ditemukan bahwa, kegiatan pembelajaran tidak terstruktur dengan baik, persentase kemampuan kolaborasi peserta didik sebesar 60%. Hal ini terjadi dikarenakan kurang tepatnya guru dalam menentukan metode pembelajaran.

Setiap peserta didik memiliki kelebihan masing-masing dalam belajar yang berkaitan dengan gaya belajar peserta didik dalam menyampaikan informasi, menyerap dan mengolah informasi (Sari, 2014). Berdasarkan hasil kuesioner gaya belajar peserta didik kelas X.1 SMAN 3 Kediri ditemukan rata-rata hasil gaya belajar visual sebesar 169, auditori sebesar 133, dan kinestetik sebesar 165. Gaya belajar yang lebih disukai oleh peserta didik yaitu gaya belajar visual, dimana gaya belajar ini memungkinkan peserta didik cenderung belajar dan menyimpan informasi dengan menggunakan apa yang mereka lihat dan baca. Selain itu dari hasil metode belajar yang diminati peserta didik adalah pembelajaran yang menyenangkan, terinci, dan disertai dengan praktikum.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik guru harus memilih strategi dan pendekatan belajar yang efektif. Santoso *et al.*, (2021a) menyatakan bahwa pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik harus dirancang secara terstruktur dan sistematis. Salah satunya yaitu model pembelajaran ASICC dimana pada tahap *interpreting* peserta didik dibimbing agar mampu bekerjasama dalam kelompok kecil. Telah diketahui bahwa model pembelajaran ASICC dirancang untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan argumentasi, memanfaatkan unsur *e-learning*, memberdayakan kesadaran dan keterampilan metakognisi, serta meningkatkan kolaborasi antar peserta didik (Santoso *et al.*, 2021a). Menurut Santoso *et al.*, (2021b) model pembelajaran ASICC membimbing peserta didik untuk dapat merefleksikan diri mencapai tujuan pembelajaran, mengumpulkan informasi kunci, memecahkan masalah kontekstual, berbagi ide, dan menghasilkan produk tertentu. Hal ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran ASICC memiliki potensi besar dalam



memberdayakan kemampuan kolaborasi, membimbing peserta didik untuk belajar dalam kelompok secara terstruktur, dan terorganisir (Sari *et al.*, 2021).

Kemampuan untuk berkolaborasi dengan berbagai kelompok dengan latar belakang dan tugas yang beragam sangat diperlukan. Kemampuan ini didasarkan pada pemahaman situasi dan pemahaman perbedaan perspektif saat ini (Dewantara, 2021). Kolaborasi bertujuan untuk bisa terjadinya konstruksi pengetahuan dan kemampuan melalui interaksi sosial atau proses sosial dengan individu lain, dapat dijadikan sarana untuk lebih memperdalam suatu materi. Selama kolaborasi terjadi interaksi antar anggota kelompok, setiap anggota kelompok dapat mengungkap perbedaan pemahaman antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang suatu konsep sehingga hasil belajarnya juga lebih baik (Saparuddin, 2022).

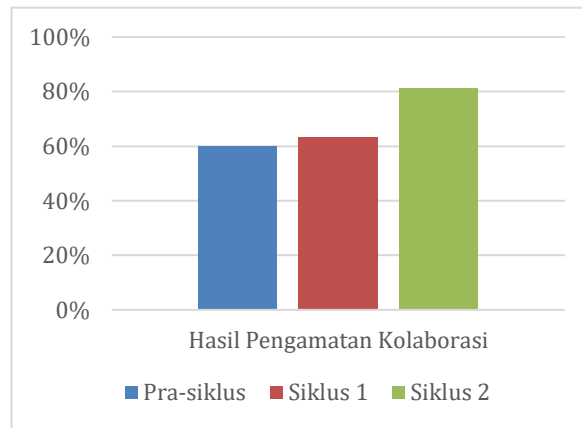
METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) berbasis *Lesson Study* yang dikembangkan Kemmis & Mc. Taggart (1988). Dalam desain penelitian tindakan kelas ini setiap satu siklus diawali dengan merencanakan tindakan (*planning*), menerapkan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses (*observation and evaluation*), serta melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya hingga beberapa siklus sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai kriteria keberhasilan, dengan menggunakan model pembelajaran ASICC yang mempunyai 4 tahapan, yaitu *Adapting, Searching, Interpreting, Creating & Communicating*. Subjek yang digunakan untuk penelitian ini adalah peserta didik kelas X.1 SMAN 3 Kediri, jumlah keseluruhan subjek adalah 36 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan waktu penelitian dimulai dari bulan September 2023 sampai Februari 2024.

Data diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Rubrik penilaian kemampuan kolaborasi menggunakan rubrik (Hermawan *et al*, 2017), kemudian dikategorikan menggunakan persentase dikategorikan menjadi 5, menurut Ridwan, (2013). Untuk membantu penghitungan analisis digunakan dengan bantuan microsoft excel 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan kolaborasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan kerja individu karena terjadi pembagian kerja secara efektif, penggabungan berbagai macam informasi dari berbagai sumber pengetahuan, perspektif, dan pengalaman, serta peningkatan kreativitas dan kualitas solusi yang distimulasi oleh anggota kelompok lainnya (Child & Shaw 2016). Hasil kolaborasi dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Hasil rata-rata kolaborasi peserta didik dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

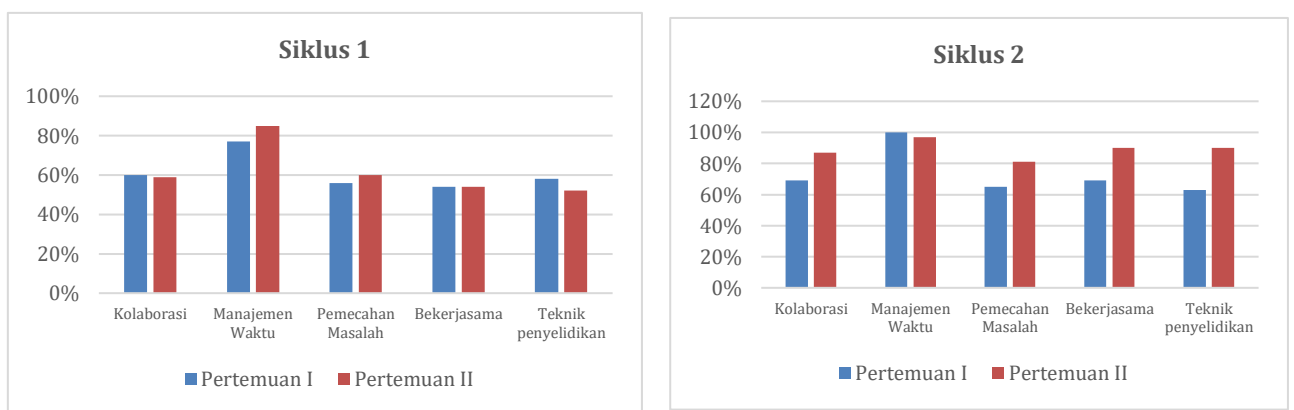
Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa skor persentase kolaborasi peserta didik pada pra-siklus berada pada kategori **Sedang** dengan menggunakan model pembelajaran PBL, sedangkan siklus 1 pada kategori **Tinggi** dan untuk siklus 2 pada kategori **Sangat Tinggi** dengan menggunakan model pembelajaran ASICC. Dari hasil analisis di setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pra-siklus ke tahap siklus 1 terjadi kenaikan sebesar 2,82% dari kategori **Sedang** menjadi **Tinggi**, sedangkan dari tahap siklus 1 ke tahap siklus 2 juga mengalami peningkatan sebesar 18,2% dari kategori **Tinggi** menjadi **Sangat Tinggi**. Kemampuan kolaborasi peserta didik sangat terlihat jelas pada saat tahap *interpreting*.

Pada siklus 2, peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik menjadi lebih baik lagi yaitu 81,02%. Hal ini dikarenakan peserta didik semakin konsisten mengikuti berdiskusi sampai akhir pembelajaran, mengikuti arahan/bimbingan guru, dan tidak bergantung kepada orang lain. Saat melakukan pengamatan atau praktikum peserta didik lebih antusias dan fokus, dikarenakan topik yang diberikan berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini sependapat dengan Junita *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan metode praktikum dalam pembelajaran dapat menimbulkan interaksi dan menstimulasi keterampilan kolaborasi peserta didik. Metode praktikum menuntut peserta didik untuk mampu bekerja sama dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada meliputi kegiatan pengamatan, praktik, ataupun diskusi dalam kelompok. Metode praktikum memberikan pengalaman yang lebih nyata kepada peserta didik sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna (Nurwahidah *et al.*, 2021).

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran ASICC dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, dikarenakan konsep dari pembelajaran ASICC dibuat memakai acuan pembelajaran konstruktivis dan juga *zone proximal development* (ZPD) (Sari *et al.*, 2021), seperti yang dikemukakan Vygotsky (1978) ciri penting pembelajaran adalah menciptakan zona perkembangan proksimal artinya, belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang hanya mampu beroperasi ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan bekerjasama dengan teman sebayanya.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase lembar observasi dari pra-siklus sebesar 60% meningkat pada siklus 1 sebesar 62,82% dan meningkat lagi sebesar 81,02% pada siklus 2.

Pada siklus 1 dan siklus 2 terlihat ada peningkatan yang signifikan dalam kolaborasi peserta didik dengan penerapan model pembelajaran ASICC. Penerapan model pembelajaran ASICC untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik, data mengenai kolaborasi peserta didik diperoleh melalui lembar observasi kolaborasi. Kegiatan observasi dilakukan setiap pertemuan pada masing-masing siklus yang terdiri dari 2 pertemuan. Pada pertemuan I sintaks model pembelajaran ASICC terdapat *Adapting*, dan *Searching*, sedangkan pertemuan II terdapat *Interpreting*, *Creating* & *Communicating*. Grafik rekapitulasi rata-rata kolaborasi dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Persentase kemampuan kolaborasi pada siklus1, dan siklus 2

Pada gambar 2 siklus 1, dan siklus 2 persentase kemampuan kolaborasi paling tinggi terdapat pada pertemuan II siklus 2, yaitu pada tahap *interpreting, creating & communicating* dikarenakan pada siklus 2 menggunakan media praktikum dibandingkan siklus 1, Hal tersebut sejalan dengan penelitian McLoughlin & Núñez, (2019) bahwa bagian terpenting dalam kegiatan praktikum mereka bisa meningkatkan keterlibatan serta kolaborasi yang dilakukan dengan berbagai cara. Indikator kemampuan kolaborasi paling tinggi adalah manajemen waktu, peningkatan dari siklus 1 81% menjadi 99% pada siklus 2. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah bisa menyelesaikan tugas tepat waktu atau sebelum batas akhir waktu, sehingga tidak menyebabkan kelompok memperpanjang batas waktu pengerjaannya. Menurut Sandra, (2013) pengelolaan waktu tidak hanya berfokus pada bagaimana cara membagi waktu sesuai dengan kebutuhan namun pada dasarnya pengelolaan waktu itu adalah bagaimana setiap individu mampu memanfaatkan waktu yang dimilikinya.

Pada gambar 2 siklus 1 pertemuan I tahap *adapting, searching* terdapat 2 indikator yang tinggi yaitu kolaborasi 60%, dan teknik penyelidikan 63% dibanding pertemuan II siklus 2 tahap *interpreting, creating & communicating* 59% kolaborasi 52% teknik penyelidikan, akan tetapi pada pertemuan II siklus 2



indikator manajemen waktu 85% dan pemecahan masalah 60% lebih tinggi dibanding pertemuan I siklus 1 77% manajemen waktu, 56% pemecahan masalah. Pada siklus 1 terdapat satu indikator yang tetap yaitu bekerjasama 54%, hal ini karena peserta didik sulit bekerjasama dengan anggota kelompok, mereka belum terbiasa beradaptasi dan canggung dengan anggota kelompoknya. Sesuai dengan Setiyanti, (2012) hubungan kerjasama yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis antar anggota kelompok sehingga dalam melaksanakan kerja kelompok mereka merasa ada dalam satu keluarga (satu korps). karakter tersebut mampu melatih peserta didik dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama (Rukiyati *et al.*, 2014). Selain itu, kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih peserta didik beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Hurlock (1997) merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam melakukan hubungan sosial, kemampuan peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya dipengaruhi pada penanaman dan pembiasaan karakter kerjasama.

Pada gambar 2 siklus 2 mengalami kenaikan dari setiap indikator kolaborasi 69%, manajemen waktu 100%, pemecahan masalah 65%, bekerjasama 69%, dan teknik penyelidikan 63% dibanding siklus 1, hal ini disebabkan karena media ajar pada siklus 2 menggunakan praktikum yang dikolaborasikan dengan ASICC. Pertemuan I siklus 2 tahap *adapting, searching* peserta didik mampu menuliskan pertanyaan kritis, dan mencari sumber bacaan yang relevan. pada pertemuan II siklus 2 tahap *interpreting, creating & communicating* mengalami kenaikan pada setiap indikator kolaborasi menjadi kolaborasi 87%, manajemen waktu 97%, pemecahan masalah 81%, bekerjasama 90%, dan Teknik penyelidikan 90%. Pada tahap *interpreting* kemampuan kolaborasi mereka sangat terlihat pada saat praktikum, hal ini sejalan dengan Junita *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa penerapan metode praktikum dalam pembelajaran dapat menimbulkan interaksi dan menstimulasi keterampilan kolaborasi peserta didik. Metode praktikum memberikan pengalaman yang lebih nyata pada peserta didik sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna (Nurwahidah *et al.*, 2021).

Menurut Santoso *et al.*, (2021) model pembelajaran ASICC membimbing peserta didik untuk dapat merefleksikan diri mencapai tujuan pembelajaran, mengumpulkan informasi kunci, memecahkan masalah kontekstual, berbagi ide, dan menghasilkan produk tertentu. Hal ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran ASICC membimbing siswa untuk belajar dalam kelompok secara terstruktur dan terorganisir. Kemampuan kolaborasi peserta didik dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mendesain aktivitas belajar peserta didik dengan mengutamakan pengembangan nilai-nilai karakter melalui interaksi kerjasama yang aktif dan mengedepankan rasa tanggung jawab dan tenggang rasa (Handini & Soekirno, 2017; Santoso *et al.*, 2021). Kolaborasi sangat penting dan efektif untuk diterapkan bagi keberlangsungan pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta membantu dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Melalui kolaborasi, peserta didik yang



berkemampuan akademik berbeda dapat saling berkolaborasi dalam memecahkan suatu masalah atau tugas yang diberikan guru (Santoso *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis *Lesson Study* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ASICC dapat diimplementasikan/diterapkan pada peserta didik dengan baik. Model pembelajaran ASICC juga dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, dan dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, W. (2014). Seminar Pendidikan Highscope Indonesia.
- Child, S. & Shaw, S. 2016. *Collaboration In The 21st Century: Implications for assessment. Journal UCLES. Issue (22)*, 17-22.
- Dewantara, A. H., Amir, B., & Harnida, H. (2021). Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *AL-GURFAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 15-28.
- Hermawan, H., Siahaan, P., Suhendi, E., Kaniawati, I., Samsudin, A., Setyadin, A. H., & Hidayat, S. R. (2017). Desain instrumen rubrik kemampuan berkolaborasi siswa SMP dalam materi pemantulan cahaya. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(2), 167-174.
- Junita, A., Supriatno, B., & Purwianingsih, W. (2021). Profil keterampilan kolaborasi siswa SMA pada praktikum maya sistem ekskresi. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 4(2), 50–57.
- Marzano, R. J. (2009). Six steps to better vocabulary instruction. *Educational Leadership*, 67(1), 83–84.
- McLoughlin, D., & Núñez, D. R. (2019). *Practicum Placements: an Innovative Opportunity to Foster New Skills for Future Professionals in a Cross-University Collaboration in Western Australia*.
- Nurwahidah, N., Samsuri, T., Mirawati, B., & Indriati, I. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik. *Reflection Journal*, 1(2), 70–76.
- Santoso, A. M., Primandiri, P. R., Zubaidah, S., & Amin, M. (2021a). Improving student collaboration and critical thinking skills through ASICC model learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1), 12174.
- Santoso, A. M., Primandiri, P. R., Zubaidah, S., & Amin, M. (2021b). The development of students' worksheets using project based learning (PjBL) in improving higher order thinking skills (HOTs) and time management skills of students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1), 12173.
- Saparudin, S. (2022). *Inovasi Pembelajaran. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI*.
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak(Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education*, 1(1), 1–12.
- Sari, S. D., Sulistiono, & Agus, M. S. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas Xi Pkpps Al-Muflihun Menggunakan Model Asicc. *Inovasi*



Penelitiandan Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk Penguatan Merdeka Belajar Di Masa Pandemi, 691–698.

Septikasari, R. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad, VIII(2)*, 107–117.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.